

EPISTEMOLOGI KURIKULUM PRODI KPI JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI STAIN PURWOKERTO

Abdul Basit

Dosen Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto

Abstract: An innovation of a curriculum of a Study Program in a higher education institution is necessary to fulfill the needs of stakeholders that always change and develop. However, this change needs deep consideration and research because curriculum is a fundamental aspect in education and it is a means of measuring, evaluating, and understanding all education processes. Curriculum change in Communication and Islamic Broadcasting Program has already had an epistemological scientific basis. In its planning, the change of curriculum is based on the change of national and institutional regulations as well as the development of communication science. Meanwhile, its structure of knowledge is developed from the integration of religion, da'wa, and communication sciences. This structure is derived from learning objectives in Communication and Islamic Broadcasting Program. In implementing curriculum, lecturers have referred to competencies students have to master and have used appropriate materials developed from the structure of knowledge to be developed in Communication and Islamic Broadcasting Program. Moreover, to improve lecturers' capacity and professionalism, STAIN Purwokerto facilitates the lecturers to continue their study in doctoral programs and to join training on active learning. However, there are some aspects that should be evaluated, such as lesson plan, implementation of learning strategy, and monitoring students' development. Finally, regular evaluation is needed to improve the curriculum of Communication and Islamic Broadcasting Program.

Keywords: Epistemology, curriculum, da'wa, communication, Islamic broadcasting.

Abstrak: Perubahan kurikulum dalam kurun waktu tertentu bagi sebuah Program Studi di Perguruan Tinggi merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan *stakeholders* atau masyarakat yang terus mengalami perubahan dan perkembangan akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan kurikulum perlu pemikiran dan penelitian yang mendalam, mengingat kurikulum menjadi alat untuk mengukur, mengevaluasi, dan memahami seluruh proses pendidikan yang dijalani. Jika kurikulum dibuat tanpa memiliki bangunan dasar yang kokoh, maka akan mudah rapuh dan berdampak pada kualitas lulusan. Penelitian terhadap epistemologi kurikulum program studi KPI dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Perubahan kurikulum yang ada di Prodi KPI secara epistemologis telah memiliki landasan yang ilmiah. Dari

sisi perencanaan, didasarkan atas adanya perubahan peraturan secara nasional dan institusional serta adanya perkembangan ilmu komunikasi. Secara struktur keilmuan, kurikulum prodi KPI dibangun dari gabungan antara ilmu agama, ilmu dakwah, dan ilmu komunikasi. Struktur keilmuan tersebut diturunkan dari tujuan pendidikan yang diadakan oleh prodi KPI. Dalam mengimplementasikan kurikulum, para dosen telah mengacu pada beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa dan sesuai dengan materi yang dikembangkan dari struktur keilmuan yang dibangun di prodi KPI. Hanya saja, di lapangan masih ada yang perlu dibenahi yaitu pada perencanaan pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran, dan monitoring perkembangan mahasiswa. Untuk mengembangkan kurikulum prodi KPI ke depan menjadi lebih baik, maka evaluasi kurikulum dalam waktu tertentu amat diperlukan.

Keywords: Epistemologi, kurikulum, dakwah, komunikasi, penyiaran Islam.

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum dalam kurun waktu tertentu bagi sebuah program studi atau jurusan di perguruan tinggi merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan *stakeholders* atau masyarakat yang terus mengalami perubahan dan perkembangan yang begitu signifikan. Perubahan masyarakat bukan hanya unsur fisik saja, tetapi pemikiran, sikap dan perilaku juga mengalami perkembangan akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adanya perubahan tersebut, secara langsung atau tidak langsung menuntut perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri dan menyiapkan berbagai profesi yang diperlukan oleh *stakeholders*.

Jika kondisi ini tidak direspon oleh Program Studi atau Jurusan dalam bentuk perubahan kurikulum, bisa jadi Program Studi atau Jurusan tersebut tidak akan diminati oleh masyarakat. Persoalannya, perubahan kurikulum tidak semudah membalikkan tangan, melainkan perlu pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Berkaitan dengan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (Prodi KPI) Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto, sejak didirikan tahun 2001 hingga sekarang telah menggunakan tiga kurikulum, yaitu kurikulum tahun 1997, kurikulum tahun 2003, dan kurikulum tahun 2011. Hal yang memprihatinkan, berdasarkan pengalaman peneliti yang terlibat dalam proses perubahan kurikulum Prodi KPI STAIN Purwokerto, ternyata perubahan kurikulum yang terjadi selama ini belum mempertimbangkan kerangka epistemologi yang menjadi distingsi antara satu Prodi dengan Prodi lainnya atau bahkan pada tingkat Jurusan dan Sekolah Tinggi. Perubahan lebih banyak pada penambahan atau pengurangan mata kuliah, jumlah satuan kredit semester (sks) yang ada, dan penambahan pada mata kuliah pilihan.

Kendala yang terjadi dan belum mendapatkan penanganan secara serius yaitu: *Pertama*, rumusan paradigma keilmuan di PTAI—termasuk STAIN Purwokerto—belum terumuskan secara jelas. Apakah mengarah pada integrasi, unifikasi, interkoneksi, atau netral? Kalaupun telah terumuskan dengan baik, persoalannya apakah rumusan tersebut telah tercermin dalam kurikulum yang dibentuk dan bagaimana implementasinya?

Kedua, Ilmu dakwah sebagai payung besar yang ingin dijadikan landasan masih dalam perdebatan panjang di kalangan para aktivis dan ilmuwan dakwah. Keilmuan dakwah seakan-akan ditarik kiri-kanan sesuai dengan keinginan pasar yang berkembang. Ilmu dakwah belum memiliki kemampuan untuk menjadi ilmu yang mandiri dan jelas jenis kelaminnya. Jika keilmuan dakwah hanya ditarik pada wilayah pasar, khususnya dalam pemenuhan dunia kerja, maka posisi keilmuan dakwah akan sangat sempit sekali, hanya mengurus satu aspek saja, yakni menyiapkan *skill* para alumninya. Padahal dalam *brand image* yang selalu dikampanyekan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) bahwa PTAI tidak hanya menciptakan lulusannya sebagai ahli *modin* (pembaca do'a), tetapi mencetak ilmuwan muslim yang berwawasan luas, profesional dan berakhlak karimah.

Ketiga, apa yang disebut sebagai ilmu komunikasi dan penyiaran Islam juga masih menjadi perdebatan, apakah hanya mengambil sebagian kecil saja dari wilayah kajian komunikasi ataukah semua wilayah kajian komunikasi. Kemudian, dimana letak perbedaan ilmu komunikasi sekuler dengan ilmu komunikasi Islam. Pertanyaan tersebut menjadi tidak mudah untuk dirumuskan dan dituangkan dalam kurikulum Prodi KPI, apalagi hanya dilakukan evaluasi yang kurang mendalam.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, sudah seharusnya dilakukan penelitian yang mendalam tentang epistemologi kurikulum.¹ Mengingat kurikulum merupakan masalah yang sangat fundamental bagi dunia pendidikan dan kurikulum menjadi alat untuk mengukur, mengevaluasi dan memahami seluruh proses-proses pendidikan yang dijalani.² Jika kurikulum dibuat tanpa memiliki bangunan dasar yang kokoh, maka bangunan kurikulum tersebut akan mudah rapuh. Bangunan dasar dalam kurikulum inilah yang penulis maksudkan dengan epistemologi.

EPISTEMOLOGI KURIKULUM

Ada tiga konsep tentang kurikulum, yaitu: *pertama*, kurikulum sebagai substansi, yakni suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. *Kedua*, kurikulum sebagai sistem yaitu sistem persekolahan, sistem pendidikan, dan bahkan

sistem masyarakat. *Ketiga*, kurikulum sebagai suatu bidang studi yang menjadi kajian dari para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran.⁴

Dari ketiga konsep tersebut, kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang pertama, kurikulum sebagai substansi. Hal ini sejalan dengan pengertian kurikulum yang ada dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi.⁵

Kedudukan kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai peran penting dalam seluruh kegiatan pendidikan, bahkan dapat menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Mengingat pentingnya keberadaan dan peran kurikulum dalam proses pendidikan, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan atau hanya mengubah nama mata kuliah yang disesuaikan dengan keinginan dosen. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didapatkan melalui pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Oleh karena itu, untuk menyusun kurikulum yang baik diperlukan teori kurikulum. Menurut George A. Beauchamp, dalam mengembangkan teori kurikulum ada dua sub teori yaitu *curriculum design* (desain kurikulum) dan *curriculum engineering* (rekayasa kurikulum). Desain kurikulum merupakan suatu pengorganisasian tujuan, isi, dan proses belajar yang akan diikuti oleh siswa pada berbagai tahap perkembangan pendidikan (*as the substance and organization of goals and culture content so arranged as to reveal potential progression through levels of schooling*).⁶ Adapun rekayasa kurikulum berkenaan dengan bagaimana proses memfungsikan kurikulum di lembaga pendidikan, upaya-upaya yang perlu dilaksanakan para pengelola kurikulum agar kurikulum dapat berfungsi sebaik-baiknya (*curriculum engineering consists of all of the processes necessary to make a curriculum system functional in schools*).⁷

Bertitik tolak dari teori yang dikembangkan oleh George A. Beauchamp tersebut, maka untuk mengembangkan kurikulum Program Studi harus bersandarkan pada bangunan epistemologinya. Sesuai dengan tujuan awal dari keberadaan kurikulum yakni untuk mencapai tujuan pendidikan. Konsekuensi logisnya, bangunan epistemologi kurikulum Program Studi hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan isi/materi yang harus disampaikan kepada peserta didik melalui suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan tepat. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat keefek-

tifan kurikulum dan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan, maka diperlukan sistem evaluasi yang baik.⁸ Dengan demikian, bangunan epistemologi kurikulum Program Studi tidak terlepas dari empat komponen pokok dalam kurikulum yaitu: tujuan, isi/materi, proses, dan evaluasi.

KERANGKA KEILMUAN KURIKULUM PRODI KPI STAIN PURWOKERTO

Sejak tahun akademik 2003-2004, kurikulum prodi KPI menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sesuai dengan ketentuan yang disepakati oleh pimpinan PTAI dan pimpinan jurusan atau program studi di Indonesia. Dalam perjalanannya yang melebihi dari angka tujuh tahun dan sudah meluluskan beberapa alumni, ternyata kurikulum KBK prodi KPI memiliki beberapa kelemahan dan perlu menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara yuridis, perubahan kurikulum prodi KPI mengikuti peraturan yang ada. Pada tahun 2005, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam peraturan tersebut dijelaskan tentang perlunya menetapkan standar pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar kompetensi lulusan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Selain itu, prodi KPI pun dalam melakukan perubahan kurikulum mengacu pada peraturan yang ada di dalam statuta baru STAIN Purwokerto Nomor 134 tahun 2008.

Secara ilmiah, perubahan kurikulum prodi KPI didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi. Pada kurikulum prodi KPI tahun 2003 memang sudah ada penekanan pada komunikasi massa, namun pemahaman komunikasi massa baru sebatas pada penyiaran. Adapun perkembangan komunikasi massa pada akhir-akhir ini, selain memiliki makna penyiaran, juga sudah mengarah pada komunikasi yang berbasis jaringan.

Pada komunikasi yang berbasis jaringan, fungsi media massa semakin meluas bukan hanya berfungsi sebagai instrumen informasi, tetapi media juga berfungsi sebagai tempat pertemuan semu yang memperluas dunia sosial, menciptakan peluang pengetahuan baru, menyediakan tempat untuk berbagi pandangan secara luas, dan bahkan media dapat menyatukan kita dalam beberapa bentuk masyarakat serta memberi kita rasa saling memiliki.⁹

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka kurikulum prodi KPI tahun 2003 dievaluasi dan dilakukan perubahan. Menurut Ketua Prodi KPI, evaluasi kurikulum prodi KPI melibatkan unsur dosen; para pakar dari UIN Bandung, Unsoed Purwokerto dan UIN Yogyakarta; Pimpinan Jurusan; Pimpinan STAIN Purwokerto, mahasiswa; alumni, dan lembaga/instansi pengguna lulusan prodi KPI seperti RRI dan Banyumas TV.¹⁰ Evaluasi dilakukan dengan memfungsikan konsorsium dosen jurusan dakwah, mereka meninjau dan mengkritisi kurikulum lama dan merekomendasikan untuk dilakukan perubahan. Hasil dari perubahan di tingkat konsorsium selanjutnya didiskusikan pada tingkat STAIN untuk menyesuaikan dengan prodi yang lainnya. Setelah draft kurikulum baru sudah selesai, selanjutnya pimpinan jurusan mengundang para pakar, instansi, mahasiswa dan pimpinan jurusan untuk mengkritisi draft yang sudah ada untuk mendapatkan masukan dan perbaikan-perbaikan.

Adapun struktur keilmuan KPI jika mengacu kepada rumpun keilmuan yang dikeluarkan oleh kementerian Agama RI melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 36 Tahun 2009 tentang penetapan pembidangan ilmu dan gelar akademik di lingkungan perguruan tinggi agama, maka rumpun keilmuan KPI termasuk dalam rumpun ilmu-ilmu agama, tidak termasuk dalam rumpun ilmu humaniora, ilmu-ilmu sosial, ilmu sains, dan teknik.

Dalam rumpun ilmu-ilmu agama terdapat beberapa cabang ilmu lagi yaitu ilmu ushuluddin, ilmu syari'ah, ilmu Tarbiyah, ilmu Adab, dan ilmu dakwah. Rumpun keilmuan KPI termasuk salah satu bagian dari cabang ilmu dakwah. Dengan demikian, dasar keilmuan prodi KPI adalah ilmu-ilmu agama dan ilmu dakwah.

Ilmu agama yang menjadi dasar dalam pembentukan struktur keilmuan yang ada di prodi KPI harus mengacu pada paradigma yang diusung oleh STAIN Purwokerto. Adapun paradigma keilmuan STAIN Purwokerto yang sedang diusung dan dikembangkan di masa depan adalah *arsy al-ulum wa al-din* atau "*the throne of science and religion*" melalui "unifikasi ilmu pengetahuan dengan agama", upaya memadukan kekuatan nalar ilmiah-akademik dengan nalar moral-spiritual.

Proyek unifikasi ilmu dan agama menjadi sebuah keniscayaan dengan membangun desain kurikulum yang selama ini masih bersifat dikotomik menjadi integratif.¹¹ Hanya saja bentuk integratif yang diusung oleh STAIN Purwokerto belum terumuskan secara lebih rinci, apakah berbentuk dialogis seperti yang dikembangkan oleh UIN Jakarta atau bersifat epistemologis seperti yang diusung oleh Ismail Raji al-Faruqi, atau jenis pohon ilmu yang diusung oleh UIN Malang, atau bentuk lainnya. Inilah yang menjadi tugas

berat ke depan yang perlu diselesaikan agar pengembangan kurikulum prodi ke depan menjadi lebih jelas.

Selanjutnya, paradigma keilmuan dakwah yang juga menjadi dasar dalam struktur keilmuan KPI, dibangun berdasarkan pada unifikasi ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu sosial. Hal ini berdasarkan pada al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan keilmuan dakwah. Menurut Al-Qur'an, *term* dakwah tidak hanya menyebutkan *term tabligh (oral communication)* saja, tetapi juga menyebut istilah *amar ma'ruf nahi munkar, mauidzah, irsyad, syifa, taushiyah, tabsyir dan tandzir, ta'lim, dan tadzkir*. Artinya, dakwah bukan hanya penyampaian Islam yang bersifat *tabligh* saja, melainkan di dalamnya ada aktivitas yang berkaitan dengan *konseling, manajemen, dan pengembangan masyarakat Islam*.

Dari pengertian tersebut, keilmuan dakwah merupakan keilmuan yang unik dan memiliki distingsi dengan keilmuan agama lainnya atau dengan ilmu-ilmu sosial. Keilmuan dakwah merupakan keilmuan yang eklektik antara ilmu-ilmu yang berbasiskan agama dengan ilmu-ilmu sosial. Secara substantif, pesan-pesan yang disampaikan dalam dakwah bersandarkan pada keilmuan Islam dan secara metodologis cenderung pada ilmu-ilmu sosial.

Adapun peran keilmuan dakwah dalam proses pendidikan di prodi KPI adalah untuk membekali mahasiswa agar mereka mampu menjadi da'i yang profesional. Seorang da'i yang profesional setidaknya memiliki empat kompetensi yaitu: kompetensi substantif, kompetensi metodologis, kompetensi personal, dan kompetensi sosial.¹²

Selanjutnya, paradigma keilmuan komunikasi dan penyiaran Islam yang memiliki basis keilmuan komunikasi tentu dalam pengembangannya tidak terlepas dari wilayah kajian komunikasi secara umum. Menurut Rebecca B. Rubin et.al,¹³ wilayah kajian komunikasi adalah sebagai berikut: Pertama, *interpersonal communications*. Kedua, *small-group communication*. Ketiga, *language and symbolic codes*. Keempat, *organizational communication*. Kelima, *public communication*. Keenam, *mass communication*.

Prodi KPI Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto sejak awal berdirinya sudah mengarahkan keahlian mahasiswa pada penguasaan di bidang komunikasi publik dan komunikasi massa. Pertimbangan awalnya karena lembaga/instansi yang relevan untuk prodi KPI di wilayah Purwokerto berhubungan dengan media massa seperti radio, televisi, surat kabar, percetakan dan layanan publik seperti balai pemasyarakatan, lembaga pemasyarakatan dan majelis taklim-majelis taklim. Di samping itu,

ada harapan besar bahwa lulusan prodi KPI dapat terserap dan berkiprah pada profesi penyuluh agama dan jurnalis di berbagai media yang ada di wilayah Purwokerto.

Persoalan yang muncul berkenaan dengan keilmuan prodi KPI yaitu apa yang dimaksud dengan kata komunikasi dan penyiaran Islam. Bukankah kata penyiaran menjadi bagian dari komunikasi? Jika menjadi bagian dari komunikasi apa maksud dari penggunaan kata penyiaran dan jika bukan menjadi bagian dari kata komunikasi, apa pula maksud dari kata penyiaran tersebut?

Apakah yang dimaksud dengan kata penyiaran dalam nama prodi KPI adalah pada makna penyiaran agama, seperti yang ada dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 tahun 1979 tentang penyiaran agama. Dalam keputusan tersebut makna penyiaran agama adalah “segala kegiatan yang bentuk, sifat dan tujuannya untuk menyebarluaskan ajaran suatu agama”.¹⁴ Jika makna ini yang dimaksudkan sangat wajar apabila orientasi lulusan prodi KPI lebih pada keahlian sebagai penyuluh agama.

Tetapi jika makna penyiaran diartikan sebagai terjemahan dari kata *broadcasting*, maka makna penyiaran menjadi lain dengan makna yang ada dalam SKB di atas. Makna penyiaran atau *broadcasting* dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran disebutkan bahwa “Penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut, atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran”.¹⁵ Dari definisi tersebut jelas makna penyiaran menjadi bagian dari komunikasi massa. Jika makna ini yang diambil berarti makna penyiaran dalam nama prodi KPI bisa jadi dimaksudkan untuk memperkuat dan membatasi kajian komunikasi yang ada di KPI, yakni komunikasi yang berbasis pada media. Dengan demikian, keahlian yang dimiliki oleh alumni KPI adalah keahlian yang berbasis pada komunikasi massa.

Dari kedua makna penyiaran yang berbeda tersebut, penting kiranya untuk dipertimbangkan dalam penyusunan struktur keilmuan yang ada di prodi KPI. Apakah memilih salah satu makna atau menjadikan dua makna sekaligus dalam membangun struktur keilmuan di prodi KPI. Keduanya bisa dibenarkan dan hal tersebut hanyalah bersifat pilihan atau ciri khas dari masing-masing prodi KPI yang ada di Indonesia.

Jika nama prodi KPI ini mengacu kepada term al-Qur’an atau term dak-

wah, menurut Asep Muhiddin, diambil dari kata “*tabligh*” (penyampaian),¹⁶ yakni penyampaian pesan ilahi kepada manusia. Lebih jauh Asep Muhiddin mengartikan *tabligh* sebagai komunikasi dalam berbagai dimensinya, baik komunikasi manusia dengan Tuhannya atau komunikasi manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya.¹⁷

Apabila pendapat Asep Muhiddin ini dijadikan pedoman untuk penamaan prodi KPI, maka makna KPI menjadi sangat luas yakni pada komunikasi itu sendiri. Artinya, nama prodi KPI bisa diganti menjadi prodi komunikasi Islam. Oleh karena itu, menurut penulis, istilah *tabligh* kurang tepat untuk nama prodi KPI karena terlalu luas maknanya dan penulis belum menemukan istilah yang tepat untuk nama program studi KPI yang ada dalam *term* al-Qur’an.

Hal terpenting yang menurut penulis perlu dikembangkan adalah pada pilihan konsentrasi yang akan dikembangkan dari komunikasi massa yang menjadi basis keilmuan KPI, yaitu pada *broadcasting* (penyiaran), jurnalistik, *public relation*, dan studi media. Dari empat pilihan konsentrasi tersebut hendaknya prodi KPI STAIN Purwokerto lebih menentukan fokusnya pada yang mana sehingga profil lulusannya bisa tergambar secara jelas. Hal ini yang juga menjadi keluhan dari alumni prodi KPI, seperti yang dinyatakan oleh Slamet, “Kurikulum KPI masih terlalu luas sehingga di STAIN Purwokerto belum ada konsentrasi pada Prodi KPI. Sehingga, mahasiswa akan bingung dengan arah prioritas prodi KPI itu sendiri. Oleh karena itu, prodi KPI harus dikembangkan kepada konsentrasi-konsentrasi yang lebih spesifik, misalkan Jurnalistik, Manajemen Komunikasi, dan sebagainya.”¹⁸

Dalam implementasi kurikulum prodi KPI tahun 2011, materi yang disampaikan disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai, yaitu kompetensi dasar, kompetensi utama, dan kompetensi pendukung. Untuk kompetensi dasar, di dalamnya tercakup materi kurikulum ke-STAIN-an dan Ke-Jurusan-an. Adapun pada kompetensi utama dan kompetensi pendukung ada pada materi ke-Prodi-an. Seluruh materi, khususnya materi ke-Jurusan-an dan ke-Prodi-an disusun oleh konsorsium dosen Jurusan Dakwah sehingga dapat meminimalisir adanya tumpang tindih antara satu materi dengan materi yang lainnya.

Dalam melaksanakan kurikulum, dosen memiliki peran yang amat penting. Dosen berfungsi sebagai eksekutor dalam melaksanakan kurikulum. Sebagai apapun kurikulum yang dibuat oleh program studi, manakala dosen yang melaksanakannya tidak memiliki kapasitas dan profesional di bidangnya, maka kurikulum tersebut tidak ada artinya dan hasilnya pun menjadi tidak baik. Implementasi kurikulum amat bergantung pada kreati-

vitae, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan dosen.¹⁹ Oleh karena itu, ketika ada perubahan kurikulum dalam satu program studi, perlu diimbangi juga dengan peningkatan kapasitas dan profesionalisme dosen.

Di STAIN Purwokerto, peningkatan kapasitas dosen dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada seluruh dosen untuk melanjutkan studi lanjut ke berbagai perguruan tinggi di Indonesia maupun di luar negeri. Selain itu, STAIN Purwokerto mengadakan beberapa kali workshop *higher education* bagi para dosen. Workshop dimaksudkan untuk membekali dosen dalam menyusun perencanaan pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran *active learning*, dan cara mengevaluasi hasil dari pembelajaran. Bahkan, seluruh calon dosen baik dosen tetap maupun dosen luar biasa yang akan mengajar di STAIN Purwokerto disyaratkan lulus *micro teaching* yang dilakukan oleh Pusat Penjaminan Mutu STAIN Purwokerto.

Kelemahan yang ada dalam penerapan strategi *active learning* yang selama ini berlangsung di dalam kelas, menurut pendapat sebagian mahasiswa,²⁰ ada sebagian dosen yang fokus hanya pada penerapan metodenya saja, sementara penguatan pada isi materi yang dibahas kurang mendapatkan perhatian. Selain itu, ada sebagian dosen (3-4 orang dosen dari 9-10 orang dosen) yang tidak memberikan silabus dan kontrak belajar pada awal perkuliahan. Padahal peran silabus, kontrak belajar, dan pembuatan satuan acara perkuliahan memiliki peran yang penting dalam proses belajar-mengajar. Melalui silabus dan satuan acara perkuliahan, dosen merencanakan kegiatan belajar-mengajar yang akan diberikan pada tiap kali tatap muka dengan mahasiswa. Kemudian bagi mahasiswa, silabus dan kontrak belajar diperlukan agar mahasiswa ketika memasuki ruang kelas minimal sudah mengetahui materi/tema yang akan dibahas oleh dosen. Mahasiswa dapat membaca/mempersiapkan terlebih dahulu materi/tema yang akan disampaikan sehingga mereka lebih siap dalam memasuki ruang kelas.

Kelebihan kurikulum prodi KPI tahun 2011 dibandingkan dengan kurikulum prodi KPI tahun 2003 yaitu: *Pertama*, beban sks pada mata kuliah ke-prodi-an (58 sks dan mata kuliah pilihan 9 sks) proporsinya lebih banyak dibandingkan dengan mata kuliah ke-STAIN-an (40 sks) dan Ke-Jurusan-an (40 sks). Berbeda dengan kurikulum prodi KPI tahun 2003, dengan mata kuliah ke-STAIN-an (52 sks), mata kuliah ke-Jurusan-an (55 sks), dan mata kuliah ke-prodi-an (56 sks). Beban sks yang lebih banyak pada tingkat prodi berarti penguatan kompetensi lebih menekankan pada kompetensi utama. Artinya, capaian untuk menjadi lulusan yang profesional di bidang komunikasi dan penyiaran Islam akan mudah tercapai dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya.

Kedua, pada kurikulum 2011 ada mata kuliah pilihan (9 sks) yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyalurkan potensi dan minatnya sesuai dengan pilihan masing-masing. Meskipun mata kuliah pilihan ini sampai penelitian ini dilaksanakan belum dilaksanakan, apakah sesuai dengan rencana atau tetap diarahkan oleh program studi. Tetapi, Penulis tetap berharap bahwa mata kuliah pilihan betul-betul dilaksanakan sesuai dengan potensi dan minat masing-masing mahasiswa. Prodi harus memfasilitasi pilihan mahasiswa sesuai dengan rencana kurikulum yang telah dipersiapkan.

Ketiga, materi yang disusun dalam silabus kurikulum prodi KPI tahun 2011 seperti yang penulis uraikan pada bagian awal disusun oleh konsorsium dosen prodi KPI atau jurusan dakwah. Manfaat yang didapat yakni minimnya materi yang sama antara satu mata kuliah dengan mata kuliah yang lain karena melalui penelaahan secara bersama. Bahkan, sebenarnya satu mata kuliah bisa diampu secara team dosen di bawah konsorsium dosen. Meskipun hal tersebut belum bisa dilaksanakan dalam implementasi kurikulum prodi KPI tahun 2011.

Adapun kelemahan-kelemahan yang ada pada kurikulum prodi KPI tahun 2011 di antaranya: *Pertama*, dalam pendistribusian mata kuliah pada setiap semesternya masih ada sebagian mata kuliah yang belum mempertimbangkan alur logika keilmuan. Seharusnya materi-materi induk atau dasar diletakkan di awal, sedangkan materi lanjutan diletakkan pada bagian berikutnya. Peletakan tidak hanya mempertimbangkan dosen saja, tetapi juga alur keilmuan yang ada.

Kedua, materi-materi yang ada dalam silabus kurikulum prodi KPI tahun 2011 tampaknya belum terbangun rumusan yang integratif untuk mencapai lulusan prodi KPI yang memiliki pengetahuan, keterampilan, akhlak mulia, dan profesional dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam yang memiliki komitmen dakwah. Masing-masing silabus pada mata kuliah hanya diarahkan pada penguasaan mata kuliah tersebut dan tidak memberi ruang pada penguatan komitmen dakwah.

Ketiga, mata kuliah praktik dalam kurikulum prodi KPI tahun 2011 sebenarnya sudah memadai. Namun, kelemahan yang ada dan masih menjadi keluhan di kalangan mahasiswa dan alumni adalah pada kualifikasi dosen yang mengajar mata kuliah praktik. Dosen yang mengajar kuliah praktik berasal dari kalangan akademisi, bukan dari kalangan praktisi, sehingga mahasiswa kurang mendapatkan pengalaman secara langsung dari lapangan.

Keempat, jika mengacu pada konsep kurikulum yang terkini bahwa

kurikulum merupakan proses pemberian pengalaman belajar mahasiswa dalam mencapai tujuan pendidikan, maka pengalaman belajar mahasiswa di luar kelas seperti mengikuti kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler hendaknya diapresiasi dan didorong. Menurut laporan mahasiswa, masih ada sebagian dosen yang belum mengapresiasi kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dan dalam kurikulum prodi KPI juga belum memberikan ruang untuk mengapresiasi pengalaman belajar mahasiswa.

Kelima, dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang dijadikan salah satu rujukan dalam pembuatan kurikulum KPI tahun 2011 dijelaskan bahwa “Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi diatur oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku”. Jika mengacu pada peraturan tersebut seharusnya prodi atau jurusan menetapkan tentang pedoman penilaian pendidikan yang akan dicapai. Dalam dokumen kurikulum prodi KPI tahun 2011 belum memiliki dokumen evaluasi atau penilaian yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan. Implikasinya, dosen dalam memberikan penilaian sesuai dengan kehendak dosen masing-masing, belum ada standar baku atau tim akademik yang melakukan evaluasi penilaian yang dilakukan oleh dosen.

Selanjutnya sebagai bahan masukan untuk pengembangan kurikulum prodi KPI ke depan, maka perlu dipertimbangkan pembuatan kurikulum yang berbasis KKNI. Dalam Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) disebutkan bahwa KKNI adalah “kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor”.

KKNI dijadikan sebagai standar capaian pembelajaran (*learning outcomes*) bagi semua jenjang pendidikan dari mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Bahkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dinyatakan bahwa standar capaian pembelajaran di pendidikan tinggi wajib menggunakan standar capaian pembelajaran yang mengacu pada KKNI (Pasal 5 ayat 3). Capaian pembelajaran diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Untuk menghasilkan capaian pembelajaran yang sesuai dengan KKNI, maka tim pengembang kurikulum prodi KPI perlu mendesain kurikulum prodi KPI ke depan yang mempertimbangkan KKNI.

KESIMPULAN

Dinamika yang terjadi dalam proses penyusunan kurikulum di PTAI terjadi pada persoalan mendasar yang menjadi landasan dalam penyusunan kurikulum yakni tentang integrasi antara sains dengan agama, terutama pada PTAI yang telah berubah statusnya menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Sementara itu, pada IAIN dan STAIN, perbincangan terjadi pada cara pandang tentang Islam itu sendiri: apakah Islam hanya sebatas pada masalah Ushuludin, Syari'ah, Tarbiyah, Dakwah dan Adab saja, ataukah Islam menyangkut aspek-aspek pendidikan yang amat luas seluas kehidupan manusia.

Dalam konteks perubahan kurikulum yang ada di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (Prodi KPI) jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto, secara epistemologis kurikulum telah memiliki landasan yang ilmiah. Dari sisi perencanaan, perubahan kurikulum di Prodi KPI didasarkan atas pertimbangan adanya perubahan peraturan yang berkaitan dengan standar nasional pendidikan, perubahan Statuta STAIN Purwokerto, dan perkembangan ilmu khususnya ilmu komunikasi massa. Kemudian secara struktur keilmuan, kurikulum prodi KPI dibangun dari gabungan antara ilmu agama, ilmu dakwah, dan ilmu komunikasi. Struktur keilmuan tersebut diturunkan dari tujuan pendidikan yang diadakan oleh prodi KPI yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan akhlak mulia serta profesional di bidang komunikasi dan penyiaran Islam yang memiliki komitmen dakwah.

Selanjutnya dalam mengimplementasikan kurikulum prodi KPI, para dosen selain mengacu pada beberapa kompetensi (kompetensi dasar, kompetensi utama, dan kompetensi pendukung) yang harus dikuasai oleh mahasiswa, juga sesuai dengan materi yang dikembangkan dari struktur keilmuan yang dibangun di prodi KPI. Bahkan, untuk meningkatkan kapasitas dan profesionalisme dosen, institusi STAIN Purwokerto memfasilitasi dosen untuk mengikuti studi lanjut (S.3) dan pelatihan tentang pembelajaran aktif (*active learning*). Meski demikian, dalam pelaksanaan di lapangan, pembelajaran aktif yang dilakukan oleh dosen kurang dipersiapkan secara matang dalam perencanaan, terlalu fokus pada penerapan strategi pembelajaran dan sedikit mengabaikan pada penguasaan materi yang dimiliki oleh mahasiswa, serta lemahnya *monitoring* terhadap perkembangan mahasiswa di saat pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran di kelas.

Untuk mengembangkan kurikulum prodi KPI ke depan menjadi lebih baik dan relevan dengan perkembangan ilmu dan perubahan zaman, maka evaluasi kurikulum dalam waktu tertentu amat diperlukan. Catatan penting

yang perlu menjadi bahan evaluasi lebih lanjut berkaitan dengan struktur keilmuan KPI yang perlu disesuaikan dengan perkembangan komunikasi massa yang terkini, proporsi antara teori dengan praktik (pengetahuan dan *skill*), dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang telah ditetapkan oleh pemerintah serta tuntutan masyarakat terhadap kiprah alumni prodi KPI.

ENDNOTES

¹ Istilah epistemologi kurikulum merupakan istilah yang dibangun dari kata epistemologi dan kurikulum. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *episteme* dan *logos*. Episteme berarti pengetahuan, kenyataan atau kebenaran. Sedangkan logos berarti teori, uraian, atau alasan. Dengan demikian, epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan (*the theory of knowledge*), teori tentang kenyataan atau teori tentang kebenaran, dan dapat juga diartikan sebagai filsafat pengetahuan seperti yang lazim dipergunakan. Secara terminologi, Anthony Douglas Woozlay mengartikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang bersangkutan dengan persoalan-persoalan tentang sifat dasar (hakikat), batas-batas dan validitas dari pengetahuan dan kepercayaan. Adapun kata kurikulum diartikan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Dengan demikian, istilah epistemologi kurikulum adalah pengetahuan tentang hakikat, sumber, dan validitas kurikulum.

² Mastuki, "Catatan Refleksi: Merombak Kurikulum Perguruan Tinggi Islam", dalam <http://diktis.kemenag.go.id> diakses pada tanggal 10 Februari 2014.

³ Robert Bodgan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional), 1993, hlm. 30.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2012, hlm. 27.

⁵ Lihat Pasal 35 ayat 1 UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

⁶ George A. Beauchamp, *Curriculum Theory, Third Edition* (Illinois: The Kagg Press, 1975), hlm. 102.

⁷ George A. Beauchamp, *Curriculum Theory...*, hlm. 135.

⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Cet. ke-2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 81.

⁹ Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, Edisi 9 (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009), hlm. 414.

¹⁰ Wawancara dengan Ketua Prodi KPI Jurusan Dakwah dan Komunikasi pada hari Kamis tanggal 12 Juni 2014.

¹¹ A. Luthfi Hamidi, *Makalah*, disampaikan dalam diskusi tentang Paradigma Keilmuan STAIN Purwokerto.

¹² Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 102.

¹³ Rebecca B. Rubin *et al*, *Communication Research: Strategies and Sources*, 5th Edition (Belmont: CA. Wadsworth, 2000), hlm. 6-7.

¹⁴ Lihat Mujiburrohman, *Mengindonesiakan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 306.

¹⁵ Lihat Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran Pasal 1 ayat 2.

¹⁶ Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 61.

¹⁷ Asep Muhiddin, *Dakwah...*, hlm. 63.

¹⁸ Wawancara dengan Slamet, alumni KPI dan seorang tenaga ahli Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal RI, pada tanggal 9 Juni 2014.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 200.

²⁰ Ungkapan didapatkan dari hasil FGD yang dilakukan oleh penulis di ruang Kelas 2 KPI pada tanggal 5 Juni 2014 pukul 08.30 – 09.00 dan di ruang Kelas 4 KPI pada tanggal 10 Juni 2014 Pukul 10.30 – 10.55 WIB.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Cet. ke-2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basyuni, Muhammad M. 2008. *Manajemen Pembangunan Umat*. Jakarta: FDK Press.
- Beauchamp, George A. 1975. *Curriculum Theory, Third Edition*. Illinois: The Kagg Press.
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: usaha Nasional.
- Devito, Joseph A. 1991. *Human Communication The Basic Course*. HarperCollins Publishers Inc.
- Fatimah, Siti. 2009. "Pengembangan Kurikulum Jurusan Manajemen Dakwah" dalam Jurnal *Manajemen Dakwah* Vol. II No. 1 Juli- Desember 2009.
- Jeffres, Leo W. 1986. *Mass Media Processes and Effects*. Illinois: Waveland Press, Inc.
- Kusmana (Ed.). 2006. *Integrasi Keilmuan*. Jakarta: UIN Press.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi.
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 134 Tahun 2008 Tentang Statuta STAIN Purwokerto.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi* Edisi 9. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Mastuki. "Catatan Refleksi: Merombak Kurikulum Perguruan Tinggi Islam", dalam <http://diktis.kemenag.go.id>
- Mile dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhiddin, Asep. 2002. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mujiburrohman. 2008. *Mengindonesiakan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin dkk. 2003. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Panduan Akademik STAIN Purwokerto tahun akademik 2013-2014. Purwokerto: STAIN Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rubin, Rebecca B., et al. 2000. *Communication Research: Strategies and Sources, 5th Edition*. Belmont: CA. Wadsworth.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.
- Woolzlay, Anthony Douglas. 1970. "Epistemology", dalam *Encyclopedia Britanica*, Vol. 8, 1970.
- Yin, Robert K. 1996. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.